

**UPAYA NU DALAM MEWUJUDKAN AKUNTABILITAS KEPADA PUBLIK
MELALUI ISLAM NUSANTARA (NU'S EFFORTS IN REALIZING
ACCOUNTABILITY TO THE PUBLIC THROUGH ARCHIPELAGO ISLAMIC)**

Kadek Wahyu Setiawati ^{1*}, Sujoko Efferin ¹

¹ **Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia**

*corresponding author: kadekwahyu2602@gmail.com

Abstract — *At present, revive and replace among religious communities in Indonesia, making the country more chaotic and insecure. Violence and conflict that occurs is a conflict between religious communities with one another. In addition, many terrorism acts in the name of Islam for criminal acts, both individually and in groups. However, NU itself implements the system and values of Nusantara Islamic values such as tasamuh (tolerant), tawazun (balance / harmony), tawassut (moderate), ta'addul (justice), and 'amr ma'ruf nahi munkar. Moderate, tolerant, peaceful, and humanizing values (tepo sliro). NU also hopes that Muslims will be able to win the essence of Islam in Indonesia. Thus, NU's accountability is in line with the government's vision to bring about a sense of fit between religious communities and to preserve Indonesian local wisdom. The Nahdlatul Ulama jamiyyah organization seeks to create comfort between religious communities. Therefore, NU applies while maintaining harmonious community relations both Muslims and non-Muslims. NU must be transparent and open. The openness of NU shows an attitude of inclusion in order to achieve harmony and integrity of the Republic of Indonesia.*

Keywords: *archipelago islamic, accountability, nahdlatul ulama (nu), public relations and inclusive*

Abstrak — Saat ini, marak terjadinya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia sehingga membuat negara semakin kacau dan kurang aman. Kekerasan dan diskriminasi yang terjadi adalah adanya konflik antar umat beragama yang satu dengan lainnya. Apalagi, banyak kalangan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam untuk tindakan kriminalitas, baik secara individu maupun kelompok. Akan tetapi, NU sendiri menerapkan sistem dan nilai-nilai dari adanya Islam Nusantara seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*. NU berperan penting untuk menegaskan kembali bahwa ajaran Islam Nusantara merupakan Islam yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai moderat, toleran, damai, dan memanusiakan manusia (*tepo sliro*). NU pun berharap umat Islam mampu memahami hakikat Islam yang ada di Indonesia. Dengan demikian, akuntabilitas NU bersesuaian dengan visi pemerintah untuk memunculkan rasa toleransi antar umat beragama dan melestarikan kearifan lokal Indonesia. Organisasi *jamiyyah* Nahdlatul Ulama berusaha untuk menciptakan nuansa perdamaian antar sesama umat beragama. Oleh sebab itu, NU menerapkan sekaligus mempertahankan hubungan publik yang harmonis baik sesama umat Islam maupun non Muslim. NU harus bersifat transparan dan terbuka. Keterbukaan NU menunjukkan adanya sikap inklusi demi tercapainya kerukunan dan keutuhan NKRI.

Kata kunci: *islam nusantara, akuntabilitas, nahdlatul ulama (nu), hubungan publik dan inklusi*

PENDAHULUAN

Saat ini, marak terjadinya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia sehingga membuat negara semakin kacau dan kurang aman. Kekerasan dan diskriminasi yang terjadi adalah adanya konflik antar umat beragama yang satu dengan lainnya. Terjadinya kekerasan atas nama agama dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pada perspektif sosial politik, ekonomi, dan psikologi dari individu/kelompok pelaku berbagai kalangan agama dan bersedia melakukan serta membenarkan tindak kekerasan tersebut (Qodir, 2016). Padahal, Islam sendiri tidak datang melalui jalan kekerasan melainkan melalui jalan perdamaian. Islam di Indonesia menggabungkan budaya lokal secara damai sebagai salah satu agama yang *rahmatan lil al-alam*. Hal ini sesuai dengan peradaban karakter utama bangsa Indonesia di tengah kondisi heterogenitas dan pluralitas. Dengan demikian, bangsa Indonesia tetap menjaga integritas nasional suatu bangsa, sikap toleran, dan saling bersikap cinta kasih agar masyarakat dapat membaur dan berinteraksi secara sosial demi mewujudkan sebuah perdamaian (Mukhibat, 2015).

Selama ini hanya terdapat studi tentang akuntabilitas yang dilakukan ke perusahaan, namun belum ada pada organisasi semacam NU. Akuntabilitas NU sangat dibutuhkan untuk menegakkan ajaran Islam berdasarkan paham *Ahlussunah Wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat NKRI. Oleh sebab itu, NU perlu mengatur kinerja secara efektif maupun efisien sesuai dengan pencapaian tujuan organisasi agar tidak terjadi kegagalan yang cukup signifikan. sebagaimana menurut Al-Shbail dan Aman (2018), akuntabilitas melindungi efektivitas kinerja organisasi terhadap publik, memenuhi visi dan misi organisasi, serta menanggung adanya konsekuensi kegagalan. Akuntabilitas terhadap pemberian pelayanan publik mampu memberikan tercapainya kemajuan dan kesejahteraan bangsa. NU harus menjalankan kesesuaian fungsi dan peningkatan atas pengawasan terhadap pihak yang berkepentingan. Kesesuaian fungsi inilah merupakan salah satu bentuk akuntabilitas NU sebagai organisasi publik yang berbasis agama Islam. Salah satu penerapannya adalah NU perlu mengendalikan umat agar terjalinnya hubungan yang harmonis antar umat sehingga mendorong pemerintah untuk kemajuan pembangunan yang telah dicapai. Terwujudnya keharmonisan sebuah hubungan dijalankan untuk menciptakan sikap inklusi. Inklusi merupakan salah satu cara untuk mengubah paradigma proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga menyentuh pikiran, emosional, moral, dan spiritualitas seseorang (Mardiasmo, 2009). Sikap ini mampu dilaksanakan dengan menerima secara lapang dada adanya keanekaragaman. Oleh sebab itu, membangun hubungan kepada publik sangatlah penting. Sebagaimana menurut Seitel (1998), membangun hubungan publik, individu/kelompok menggunakan berbagai macam alat komunikasi guna menciptakan, mengembangkan dan memelihara setiap hubungan dengan berbagai publik.

METODE PENELITIAN

Main research question penelitian ini adalah “Bagaimana wacana Islam Nusantara mampu memperkuat akuntabilitas publik dari NU?”

Adapun mini research question dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perkembangan ajaran Islam Nusantara di Nusantara (Indonesia) ini?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh warga NU saat membangun hubungan kepada publik dan membangkitkan ajaran Islam Nusantara secara kontinu?
3. Bagaimana Islam Nusantara berimplikasi terhadap akuntabilitas kepada bangsa dalam konteks keberagaman?

Untuk menjawab seluruh mini research question ini demi mencapai jawaban atas main research question maka dibutuhkan suatu pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah hasil wawancara, hasil observasi maupun analisis data. Wawancara dan observasi dijalankan selama 3 bulan. Kebanyakan, wawancara dilakukan terhadap para kiai NU. Sementara, observasi dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren pada salah satu narasumber dari kiai NU bernama Gus Yazid.

HASIL

Berdirinya NU (Nahdlatul Ulama) berawal dari Wahid Hasyim yang menyatakan suatu tawaran untuk memilih aktif terhadap NU pada tahun 1938. Menurut Wahid Hasyim meskipun Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi/sekelompok/perhimpunan orang-orang tua yang pergerakannya lambat, tidak terasa, dan tidak revolusioner, tetapi organisasi ini memiliki nilai lebih daripada organisasi lainnya. Wahid Hasyim atau K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan putra kelima dari ayahnya bernama Hadratussyeikh K.H. Hasyim Asy'ari dan ibunya bernama Nyai Nafiqah.

Wahid Hasyim merupakan seorang anak dari 10 bersaudara yang lahir pada Jum'at, 1 Juni 1914 M. Beliau merupakan salah satu seseorang dari suatu silsilah yang bersambung hingga Joko Tingkir kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Sutawijaya asal Kerajaan Demak. Sejak kecil, Beliau tidak hanya memahami pengetahuan tentang agama Islam namun juga pembelajaran mengenai pengetahuan umum. Beliau memiliki pemikiran yang sangat cerdas. Salah satu buktinya adalah Beliau memiliki kepandaian dalam hal membaca al-qur'an bahkan hingga khatam saat berusia 7 tahun. Berikut merupakan struktur organisasi pada organisasi Nahdlatul Ulama:



Gambar 1. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama

Secara kompleksitas, struktur kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) terdiri dari beberapa bagian yakni:

- 1) PBNU (Pengurus Besar NU di tingkat pusat)

PBNU merupakan salah satu pengurus besar organisasi NU yang terletak di daerah Ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). PBNU menjadi pusat terhadap segala bentuk kepengurusan NU sekaligus sebagai pelaksana keputusan Mukhtamar.
- 2) PWNU (Pengurus Wilayah NU di tingkat Provinsi)

PWNU merupakan pengurus wilayah pada organisasi NU tingkat provinsi yang terletak di masing-masing ibu kota provinsi. Tujuan dibentuk PWNU menjadi koordinator cabang sekaligus bertugas sebagai pelaksana pengurus besar terhadap organisasi NU.
- 3) PCNU (Pengurus Cabang NU di tingkat kabupaten/kota)

PCNU merupakan salah satu pengurus cabang pada organisasi NU di tingkat kabupaten/kota. Tugas utama dari PCNU adalah memimpin serta mengatur Majelis Wakil Cabang dan Ranting. Sementara itu, tugas lainnya dari PCNU yakni melaksanakan berbagai kebijaksanaan pengurus wilayah maupun pengurus besar pada organisasi NU.

4) MWCNU (Majelis Wakil Cabang NU di tingkat kecamatan)

MWCNU merupakan salah satu Majelis Wakil Cabang pada organisasi NU di tingkat kecamatan. MWCNU bertugas untuk memberikan penegasan terhadap tugas yang dijalankan dan mengatur ranting. Selain itu, MWCNU juga melaksanakan berbagai kebijakan pengurus yang dijalankan oleh pengurus di atasnya.

5) PRNU (Pengurus Ranting NU di tingkat desa/kelurahan)

PRNU merupakan salah satu pengurus ranting di tingkat desa.

6) PARNU (Pengurus Anak Ranting NU di tingkat bawah ranting)

PARNU merupakan kumpulan atau sekelompok anak ranting (KAR) jika diperlukan.

Adapun kepengurusan Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

▪ *Mustasyar* (Penasehat)

Mustasyar merupakan salah satu pengurus yang memberikan bimbingan, mengendalikan, mengawasi, serta menjaga kemurnian dari khithah siyah dan prinsip perjuangan pada organisasi. Dengan kata lain, profesi ini bertugas untuk memberikan nasehat terhadap pengurus baik diminta sendiri oleh yang bersangkutan maupun tidak diminta.

▪ *Syuriah*

Syuriah merupakan pimpinan tinggi pada organisasi Nahdlatul Ulama untuk membuat dan menetapkan sebuah pedoman secara umum sebagai rujukan utama dari pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh *Mustasyar*.

▪ *Syuriyah*

Syuriyah merupakan salah satu pimpinan tertinggi untuk membina, mengendalikan, mengawasi, dan menentukan berbagai kebijakan. *Syuriyah* memiliki tugas dan wewenang antara lain:

1. Menentukan arah kebijakan guna melakukan suatu usaha maupun tindakan untuk mencapai sebuah tujuan.
2. Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan terhadap pemahaman, serta pengalaman maupun pengembangan ajaran Islam berdasarkan paham Ahlussunah wal Jama'ah.
3. Mengendalikan, mengawasi, dan memberikan sebuah koreksi sesuai dengan ketentuan organisasi.
4. Membatalkan keputusan lembaga.

DISKUSI

(Suara Nahdlatul Ulama) Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi yang menganut paham *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Oleh sebab itu, tujuan dari didirikannya organisasi ini adalah menegakkan ajaran Islam atas paham *Ahlussunah Wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat NKRI. Menurut NUOnline, NU memiliki sanad keilmuan tak terputus hingga Nabi Muhammad SAW. NU didirikan atas dasar pemahaman Islam secara universal yang juga memperkokoh persatuan bangsa. Bagi NU, Islam dan Indonesia merupakan satu kesatuan nafas dalam kehidupan umat sehingga tidak perlu dipertentangkan. Sebab, NKRI tidak dibangun dengan agama tertentu namun didirikan seperti negara Madinah. Negara Madinah didirikan atas dasar

kesepakatan dari elemen-elemen bangsa agar hidup secara bersama dalam satu wadah di bawah naungan bendera NKRI.

Oleh sebab itu, NU menerapkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Salah satu ajaran tersebut adalah memberikan kasih terhadap alam semesta. Nilai-nilai memberikan kasih kepada alam semesta merupakan salah satu bentuk terciptanya inklusi. Berdasarkan Rossidy (2019), inklusi merupakan salah satu cara untuk mengubah paradigma proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga menyentuh pikiran, emosional, moral, dan spiritualitas seseorang. Memberikan kasih kepada alam semesta adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban NU untuk menjalankan nilai *tasamuh*. Penerapan nilai-nilai *tasamuh* terhadap kehidupan masyarakat NKRI mengakibatkan terciptanya nilai-nilai *tawazun*. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat di NKRI akan berjalan dengan damai dan tenteram. Hal terpenting agar terciptanya suasana negara yang kondusif tentunya berasal dari komponen negara itu sendiri khususnya masyarakat setempat. Masyarakat setempat dianjurkan agar menahan rasa emosional yang cukup tinggi dan mengendalikan ego pada dirinya sendiri. Selain itu, masyarakat juga perlu saling melengkapi guna menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan jalan khidmat. Islam datang sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya.

Media untuk menciptakan keselarasan adalah pendidikan berparadigma inklusif. Pendidikan berparadigma inklusif merupakan salah satu upaya untuk memperkokoh akidah melalui pengembangan sikap toleransi antar umat beragama maupun kerukunan (Rossidy, 2009). Upaya ini dijalankan dengan tidak menunjukkan kesalahan-kesalahan pemeluk agama lain seakan mengatakan kebenaran dan kebaikan agama yang dianut supaya tidak terjadi ketegangan interaksi relasi antar pemeluk agama yang beragama. Salah satu solusinya merupakan keutamaan sikap yang bijak untuk mempertahankan keutuhan antar masyarakat yang plural (majemuk) bukan mempertahankan eksistensi dirinya.

Islam Nusantara dapat dikatakan adaptif terhadap budaya, adat istiadat, maupun tradisi Nusantara (Indonesia). Karakter Islam Nusantara bersesuaian dengan watak bangsa Indonesia khususnya NU. NU berperan penting untuk menegaskan kembali bahwa ajaran Islam Nusantara merupakan Islam yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai moderat, toleran, damai, dan memanusiaikan manusia (*tepo sliro*). Sifat memanusiaikan manusia merupakan bentuk akuntabilitas horizontal. Mardiasmo (2018) mengungkapkan bahwa akuntabilitas ini merupakan bentuk pertanggungjawaban dari sebuah organisasi terhadap publik. Pertanggungjawaban ini dapat dilaksanakan dengan jalan pembuatan laporan organisasi yang ditujukan untuk memberikan informasi atas pemenuhan kepentingan pihak eksternal atau publik sebagai sebuah gambaran kinerja suatu organisasi. NU selalu membuat laporan terkait aktivitas keagamaan yang telah dijadwalkan. Laporan tersebut ditujukan untuk memberikan informasi terhadap para *stakeholders* baik internal maupun eksternal (publik). Dengan demikian, segala bentuk aktivitas memberikan gambaran kinerja organisasi NU selama ini atas perkembangan ajaran Islam Nusantara.

Hampir seluruh agama di Indonesia berakulturasi terhadap budaya. Akulturasi tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Pengakuan inilah akan memperkuat karakter budaya masyarakat Indonesia. Namun realitanya, di Indonesia terdapat peran salah satu publik yaitu publik primer. Sebagaimana menurut Seitel (1998), publik primer merupakan pihak-pihak yang dapat membantu/menghambat upaya suatu organisasi. Pihak yang dapat membantu keberlangsungan organisasi adalah keterlibatan antar warga NU. Pihak yang dapat menghambat upaya NU yaitu kelompok ekstrimisme. Kelompok ini menolak kultural suatu bangsa dan berdominan penuh atas budaya Arab. NU dapat dikatakan sebagai organisasi yang transparan dan akuntabel atas kinerjanya selama ini. Sebagaimana menurut Lukito (2014), organisasi yang

transparan dan akuntabel atas kinerjanya mendapatkan hasil berupa kepercayaan dan dukungan secara total dari masyarakat yang dilayani guna menjalankan fungsi dari setiap program atau aktivitasnya. Aktivitas berupa tradisi keagamaan juga dilakukan secara kontinu.

Organisasi *jamiyyah* Nahdlatul Ulama berusaha untuk menciptakan nuansa perdamaian antar sesama umat beragama. Seperti halnya sebuah tradisi yang masih berada pada kalangan masyarakat Kudus. Tindakan tersebut berkaitan erat dengan hubungan publik. Sebagaimana berdasarkan teori Seitel (1998), hubungan publik adalah fungsi manajemen yang memberikan penilaian terhadap sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan prosedur individu/kelompok dengan kepentingan publik, dan merencanakan serta mengimplementasikan program untuk mendapatkan pemahaman dan penerimaan publik. Tindakan ini memberikan penilaian terhadap sikap publik yang cenderung menurun drastis terhadap rasa toleran. Dengan kata lain, umat lebih cenderung bersifat intoleran terhadap sesama umat beragama. Dengan demikian, peran NU sangatlah penting untuk menjalankan akuntabilitas proses terkait terbentuknya sikap inklusi yang akan menimbulkan rasa menerima atas keberagaman yang ada. Sebagaimana berdasarkan Lukito (2014) bahwa akuntabilitas ini mengarah terhadap pemberian manfaat untuk publik. Publik merasakan kepuasan atas kualitas pelayanan publik yang diterima dari organisasi yang mewadahi aspirasi publik itu sendiri. Dengan demikian, pertanggungjawaban NU dalam menjalankan akuntabilitas strategi merupakan hal yang sangat penting demi kesejahteraan terhadap publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi guna mempertahankan visi dan misi Nahdlatul Ulama terkait penerapan Islam Nusantara antara lain:

1. NU tetap berupaya untuk tetap menjalankan dan melestarikan tradisi keagamaan di Indonesia.
Tradisi keagamaan dipertahankan guna memperluas perkembangan Islam Nusantara. Perkembangan tersebut dilaksanakan dengan peningkatan hubungan kepada publik khususnya sesama Muslim. Umat Islam diberikan sosialisasi mengenai berbagai tradisi keagamaan bahwa tradisi yang dijalankan oleh NU tidak bertentangan dengan syariat Islam. NU pun harus memberikan pembuktian kepada seluruh umat Islam di Nusantara.
2. NU berupaya untuk melaksanakan dakwah kepada seluruh dunia demi tercapainya suatu perdamaian bagi dunia.
Islam Nusantara merupakan Islam yang adaptif terhadap kebudayaan lokal. Dengan demikian, NU harus mempublikasikan kepada dunia bahwa Islam di Indonesia dapat mewujudkan stabilitas sosial. Hal ini dikarenakan Islam Nusantara mengajak pada berbagai nilai seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), dan *ta'addul* (keadilan). Nilai-nilai tersebut bersesuaian terhadap ideologi bangsa yaitu Pancasila.
3. NU juga berkontribusi penuh terhadap visi mis Pemerintah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan NKRI.
Islam Nusantara dapat menunjukkan sikap inklusi terhadap sesama umat. Dengan demikian, NU berupaya untuk memberikan penyelesaian kepada pemerintah agar persatuan dan kesatuan bangsa terwujud. Oleh sebab itu, NU juga harus mempertahankan salah satu nilai dari Islam Nusantara yaitu toleran. NU juga bertanggung jawab penuh atas rasa toleransi baik sesama umat Islam maupun non Islam.

PUSTAKA ACUAN

- Lukito, P. K. 2014. *Membumikan Transparansi dan Akuntabilitas Kinerja Sektor Publik: Tantangan Berdemokrasi Ke Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Mardiasmo. 2018. *Akuntansi Sektor Publik: Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Mukhibat. 2015. Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU Dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Qodir, Z. 2016. Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*.
- Rossidy, I. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Seitel, F. P. 1998. *The Practice of Public Relations*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Suara Nahdlatul Ulama. t.thn.. *Paham Keagamaan dan Tujuan Organisasi*. <http://www.nu.or.id/about/paham+keagamaan>